

TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR'AN (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)''.

Oleh: **Khairunnas Jamal dan Kadarusman**

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email : *lp2muinsuska@yahoo.com*

Abstrak:

Kemajuan dan kemunduran masyarakat, bangsa dan Negara antara lain dipengaruhi oleh pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin bermunculan dan berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah SWT, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

Pentingnya persoalan pemimpin ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam. Tulisan ini mencoba menelaah terminologi pemimpin dalam Al-Quran.

Kata Kunci: *Pemimpin, Ulil Amri, Al-Quran.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia, baik itu ayat-ayat yang tersurat maupun yang tersirat. Al-Qur'an juga sebagai Kitab Suci umat Islam, banyak memberikan petunjuk tentang masalah pemimpin, berupa ketentuan-ketentuan, nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut.¹ Masalah Pemimpin merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan Negara antara lain dipengaruhi oleh pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin bermunculan dan berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah SWT, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah pemimpin ini setelah wafatnya Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam mencari pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Pentingnya persoalan pemimpin ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam.

Allah SWT telah memberitahu kepada manusia, tentang pentingnya peran pemimpin dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah *Pemimpin*, diantaranya adalah surat An-Nisa' ayat 59 dan 83:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S an-Nisa' ayat 59)

¹Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Angkasa, Bandung, 2008), hlm 103

Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terahir merupakan suri teladan umat manusia sedunia dan termasuk untuk persoalan kepemimpinan. Beliau sebagai kepala pemerintahan yang berhasil meletakkan sendi kenegaraan yang diridhai Allah SWT. Beliau mempersatukan kabilah-kabilah Arab, menerima dan mengirim duta, serta membuat perjanjian.²

Jadi tugas dari pemimpin adalah mengelola perbedaan dan keragaman rakyatnya sebagai aset dan kekuatan negara. Tugas pemimpin bukanlah memaksakan persamaan. Namun untuk menghargai perbedaan dan keragaman, perbedaan suku, ras, dan apapun dikalangan rakyat semuanya menjadi ladang kompetisi untuk menjadi mulia dan bertaqwa di sisi Allah SWT, dan yang paling berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk itu adalah pemimpin.³

Al-Qur'an sebagai kumpulan peraturan dasar bagi manusia untuk hidup didunia maupun diakhirat, sudah tentu ada juga membahas tentang pemimpin dalam al-Qur'an, dalam hal ini ada 2 ayat yang membahas pemimpin dalam bentuk *uli al-Amr*, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisaa' ayat 59 dan ayat 83,

Terminologi Pemimpin

Pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan Memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajari.⁴ Kemudian Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Kemudian dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berasal dari kata

"*Pimpin*" yang berarti "*Tuntun*" dan "*Bimbing*" jadi pemimpin berarti "*penuntun dan pembimbing*."

Menurut bahasa *Ulil Amri* artinya menyuruh, lawan kata dari melarang, kemudian secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah.⁵ Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya perintah atau urusan. Kalau kedua kata tersebut digabung, maka artinya ialah pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuan agama yang taat kepada Allah SWT.⁶

Ulil Amri Menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, adalah "*Ahli Al-Qur'an*" yakni para Ulama. Demikian kata Malik dan Dhahhaq. Sedangkan menurut Ibnu Kisan, Ulil Amri adalah "*Ahli akal dan ahli ilmu*". Dan Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa Ulil Amri itu adalah Amir (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka Ulil Amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.⁷

Syarat-syarat menjadi pemimpin

Prinsip dasar pemimpin tersebut sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dalam perkembangannya mengalami perluasan arti dan pemahaman. Bahkan tak jarang mengalami pembiasaan yang jauh dari prinsip dasar yang sesungguhnya. Hal ini tak lepas dari "hiruk pikuk" kepentingan politik dan kepentingan kelompok atau golongan.

²Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2004), hlm 171.

³*Ibid*, hlm 172.

⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm 77

⁵Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm 103

⁶Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, (Ladang Pustaka & Intimedia, Jakarta, 2002), hlm 27

⁷Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Kencana, Jakarta, 2006), hlm 284

Konsekuensi dari kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh pada penentuan syarat-syarat seorang pemimpin yang dirumuskan oleh para ulama dan fuqaha. Pendapat dan ijtihad mereka sangat tergantung dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang mengitarinya. Seperti pendapat para ulama dan fuqaha.

Al-Mawardi, tokoh utama dari kalangan Qadhi yang hidup pada abad pertengahan menyebutkan syarat utama bagi seorang pemimpin yaitu;

1. Adil dalam arti yang luas,
2. Punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum,⁸
3. Sehat pendengaran, mata dan lisannya supaya dapat berurusan langsung dengan tanggung jawabnya,
4. Sehat badan, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat,
5. Pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum,
6. Berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh,
7. Dari keturunan Quraisy.

Ibn Hisyam, ulama fiqih besar pada zamannya menyebut lima syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Syarat ini lebih sederhana dibandingkan dengan al-Mawardi, yaitu;

1. Dari kalangan Qurasy,
2. Baligh, merujuk pada sabda Nabi, “Pena diangkat dari tiga golongan, anak-anak sampai dewasa, orang gila sampai sembuh, dan orang tidur sampai sadar”,⁹
3. Laki-laki, dasar yang digunakan adalah sabda Rasulullah, “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan”,

4. Muslim, karena Allah SWT berfirman “Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang kafir untuk (menguasai) kaum mukmin” (Q.S. an-Nisa’ ayat 141),
5. Paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, secara keseluruhan taqwa kepada Allah SWT, dan tidak diketahui berbuat fasik.

Penafsiran Ulama Klasik dalam surat an-Nisa’ ayat 59 dan 83

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿۵۹﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S an-Nisa’ ayat 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيْلًا ﴿۸۳﴾

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya

⁸ Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Al-Ikhlash, Surabaya, 1990), hlm 59

⁹ *Ibid.*, hlm 60

dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Q.S an-Nisa' ayat 83)

Dalam surat an-Nisa' ayat 59 Ibnu Katsir menafsirkan bahwa berkaitan dengan firman Allah diatas "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu*" al-Bukharidari Ibnu Abbas, dia berkata "ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abdullah bin Hudzaifah bin Qais bin Adi tatkala ia diutus oleh Rasulullah SAW dalam suatu pasukan." Demikian pula menurut riwayat jama'ah, kecuali Ibnu Majah.¹⁰

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali, dia berkata "*Rasulullah mengutus suatu pasukan yang dipimpin oleh seorang Anshar. Setelah merka berangkat si pemimpin mendapat masalah untuk mengatasi mereka.*" Ali berkata, "*Maka si pemimpin Berkata kepada mereka, 'Bukankah Rasulullah telah menyuruh kalian agar menaati aku?' mereka mengiyakannya. Si pemimpin berkata, 'Ambilkan aku kayu bakar.' Kemudian si pemimpin meminta api dan menyalakan kayu bakar, lalu berkata, 'Aku menginstruksikan kepada kalian agar masuk kedalam api itu.'*" Ali berkata, "*Ada seorang pemuda berkata kepada yang lain, ' Sungguh, kamu harus berlari dari api itu dan menghadap Rasulullah... janganlah kamu tergesah-gesah memutuskan sebelum kamu bertemu dengan Rasulullah SAW. jika beliau menyuruhmu untuk memasuki api, maka masukilah.*" Ali berkata, "*Maka mereka pun kembali kepada Rasulullah seraya memasukinya, niscaya kalian tidak akan pernah dapat keluar lagi untuk selamanya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya menyangkut kema'rufan.*" Hadis itu

dikemukakan dalam sahihan dari Hadis al-A'masy. Abu Daud meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah SAW beliau bersabda "Seorang muslim wajib mendengar dan taat kepada penguasa terhadap segala sesuatu yang dia sukai maupun tidak sukai selama tidak diperintah untuk bermaksiat, jika diperintah untuk bermaksiat, maka tiada lagi mendengar dan taat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan menurut Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Bahwa Allah memerintahkan untuk taat kepada Nya dan taat kepada Rasul-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib dan yang sunnah serta menjauhi larangan keduanya. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, mereka itu adalah orang-orang yang memegang kekuasaan atas manusia, yaitu para penguasa, para hakim, dan para ahli fatwa (mufti), sesungguhnya tidaklah akan berjalan baik urusan agama dan dunia manusia kecuali dengan taat dan tunduk kepada mereka, sebagai suatu tindakan ketaatan kepada Allah dan mengharap apa yang ada disisiNya, akan tetapi dengan syarat bila mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan Allah, dan bila memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah, dan bisa jadi inilah rahasia dari dihilangkannya kata kerja "*taat*" pada perintah taat kepada mereka dan penyebutannya bersama dengan taat kepada Rasul, karena sesungguhnya Rasul tidaklah memerintahkan kecuali ketaatan kepada Allah, dan barang siapa yang taat kepadanya ia telah taat kepada Allah, adapun para pemimpin, maka syarat taat kepada mereka bahwa apa yang diperintahkan bukanlah suatu kemaksiatan.

Kemudian Allah memerintahkan agar mengembalikan segala perkara yang diperselisihkan oleh manusia dari perkara-perkara yang merupakan dasar-dasar agama ataupun

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir LI Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, (Gema Insani, Depok, 1999), hlm 739

cabang-cabangnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maksudnya kepada kitabullah dan sunnah Rasulallah, karena pada kedua hal itu ada keputusan yang adil bagi seluruh masalah yang diperselisihkan, yaitu dengan pengungkapannya secara jelas oleh keduanya atau secara umum atau isyarat atau peringatan, pemahaman atau keumuman makna yang yang dapat diqiyaskan dengannya segala hal yang sejenis dengan keumuman makna tersebut, karena sesungguhnya diatas kitabullah dan sunnah Rasul-Nya agama tegak berdiri, dan tidaklah akan lurus iman seseorang kecuali dengan mengimani keduanya, maka mengembalikan perkara kepada keduanya adalah syarat keimanan.¹¹

Kemudian dalam surat an-Nisa' ayat 83 Ibnu Kastir dalam Tafsirnya *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari* menafsirkan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk merenungkan al-Qur'an dan memahami maknanya, Allah melarang mereka berpaling dari al-Qur'an, kosep-konsepnya yang muhkam, dan ungapannya yang komuikatif. Allah juga memberitahukan kepada mereka bahwa didalam al-Qur'an itu tiada ikhtilaf, kekacauan dan kontradiksi karena ia merupakan klebenaran yang diturunkan dari Yang Maha Benar. Kemudian Allah berfirman, "seandainya dia bukan berasal dari sisi Allah," yakni jika al-Qur'an mengandung ikhtilaf seperti dikatakan oleh kaum musyrik dan kaum munafik secara sembunyi-sembunyi, niscaya mereka menemukan kontradiksi yang banyak, maksudnya, al-Qur'an itu bebas dari ikhtilaf. Lalu dari sisi Allah, sebagaimana Dia memberitahukan ihwal para ahli ilmu tatkala mereka mengatakan, "kami beriman kepadanya, semua isinya adalah dari Tuhan kami. Maksudnya, ayat yang muhkam dan mutasyabih adalah hak, lalu mereka mngembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam sehingga mereka pun beroleh

petunjuk, sementara kaum yang sesat mengembalikan yang muhkam kepada yang mutasyabih sehingga mereka pun tersesat.¹²

Penafsiran Ulama Kontenporer tentang Q:S Nisa' ayat 59 dan 83

Dalam surat an-Nisa' ayat 83 Syekh.H.Abdul Halim Hasan dengan Tafsirnya *al-Ahkam* Hasan menafsirkan bahwa menaati Allah dan Rasul sudah terang, yaitu mengikuti dan mematuhi segala perintah dan larangan dan hukum yang tertentu dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka bagaimana menaati Ulil Amri itu?

Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan, "Taatiilah Allah, Ta'atilah Rasul, dan Taatiilah Ulil Amri," melainkan "Taatiilah Rasul dan Ulil Amri, maka yang demikian itu berarti, taatiilah Ulil Amri itu selama mereka itu menaati Allah dan Rasul-Nya dan selama perintah mereka berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, tapi kalau perintah mereka hanya berdasarkan kepada pikiran semata, tidaklah wajib menaati perintah Ulil Amri itu.¹³

Menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, Ulil Amri adalah "Ahli Al-Qur'an" yakni para Ulama. Demikian kata Malik dan Dhahhaq. Menurut Ibnu Kisan, "Ahli akal dan ahli ilmu". Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa Ulil Amri itu adalah Amir (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulallah SAW. Setelah Rasul wafat, maka Ulil Amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.¹⁴

Kemudian dalam Tafsir *al-Misbah* Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ayat diatas memerintah kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwewenang menetapkan hukum.

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir LI Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*,

(Gema Insani, Depok, 1999), hlm 758

¹³ Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Kencana, Jakarta, 2006), hlm 284

¹⁴ *Ibid* hlm 285

¹¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Pustaka Sahifa, Jakarta, 2007), hlm 110

Secara berurut dinyatakan dinyatakan-Nya "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur'an dan taatilah Rasulnya, yakni Muhammad SAW dalam segala macam perintahnya baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah Ulil Amri, yakni yang berwewenang menanagani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu tarik-menarik, yaitu berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang sah. Maka kembalikanlah ia kepada nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan Hari Kemudian, yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan disamping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.¹⁵

Kemudian dalam surat an-Nisa' ayat 83 Syekh.H.Abdul Halim Hasan dengan Tafsirnya al-Ahkam Hasan menafsirkan bahwa adapun orang-orang islam yang mempunyai iman yang masih lemah, jikamendengar suatu berita berhubungan dengan orang islam, baik berita itu mengembirakan seperti menang dalam peperangan atau yang menyedihkan hati seperti kemunduran atau kekalah pihak islam, lansung menyebarkan berita itu, karena mengira tindakan mereka itu tidak membahayakan.¹⁶ Karena tindakan mereka seperti

itu tidak baik, maka Allah menurunkan ayat,"*kalau mereka sampaikan yang demikian itu kepada Rasul dan Ulil Amri dari golongan mereka, niscaya hal itu akan dapat diketahui oleh orang-orang dari golongan mereka yang mampu mendudukkannya.* Tegasnya sebelum mereka meyiarkan berita itu kepada umum, lebih baik kalau disampaikan atau dilaporkan terlebih dahulu kepada pemimpin-pemimpin atau kepala-kepala yang akan menyebarkannya nanti kepada khalayak ramai. Sebab turun ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Hamid, Muslim, Ibnu Abi Hatim dari jalan Ibnu Abbas dan Umar bin Khatab, dia berkata,"*Ketika nabi Muhammad SAW mengasingkan isteri-isterinya, aku berdiri dimuka pintu masjid dan aku dapati lorang banyak memukul-mukul dengan batu kerikil, seraya berkata,"Rasulullah SAW telah menceraikan isteri-isterinya" maka aku berdiri di pintu masjid berseru dengan sekuat-kuatnya suaraku,"Tidak, beliau tidak menceraikan isteri-isterinya". Berkenaan dengan peristiwa itu maka turunlah ayat ini.*

Kemudian Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan, yaitu apabila datang kepada mereka yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik tentang keamanan atau pun ketakutan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarluaskannya, dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalah-pahaman. Seandainya sebelum mereka menyebarluaskannya atau membenarkan dan menolaknya, mereka mengembalikannya yakni bertanya kepada Rasul jika beliau ada atau kepada Ulil Amri, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka, yakni Rasul dan Ulil Amri, sehingga atas dasarnya mereka mengambil sikap yang tepat, menyebarkan

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta, 2002), hlm 483

¹⁶Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Kencana, Jakarta, 2006), hlm 288

atau mendiamkannya, membenarkan atau membantahnya. Kalau bukan karena karunia Allah kepada kamu wahai kaum muslimin dengan menganugerahkan kepada kamu petunjuk-Nya, menurunkan kitab suci, membekali kamu dengan fikiran sehat dan bukan juga karena rahmat-Nya mengutus Rasul atau dengan memberikan kepada kamu taufik dan hidayah, sehingga dapat mengamalkan tuntunan agama tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja diantara kamu.¹⁷ Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasul bersabda, "*Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya*" (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Persamaan Ulil Amri dengan term pemimpin

Dalam ajaran Islam, istilah pemimpin dikenal dengan kata *Imamah*, sedangkan kata yang terkait dengan pemimpin dan berkonotasi pemimpin selain dari kata Ulil Amri dalam Islam ada 5 (Lima) macam, yaitu: *Khalifah, Imam, as-Sulthan, al-Malik dan Wali*.

1. Khalifah

Kata *Khalifah* secara etimologis berasal dari kata *khalf* (dibelakang). Lalu dari sini kata *khalifah* diartikan sebagai pengganti, "karena yang mengganti-kann selalu berada atau datang dibelakang, sesudah yang digantikannya. Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai Imam umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad SAW selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya. Para ulama, memaknai kata khalifah menjadi tiga macam

arti yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan. Dalam al-Qur'an ditemukan dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* dipergunakan untuk arti "menjadikan".

Jama' dari kata *khalifah* ialah *khalaiif* dan *khulafa*. Term ini dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafa* dipergunakan al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang kafir.¹⁸

2. Al-Imam

Kata *Imam* (bentuk jamaknya : *A'immah*) berakar dari kata *Amama* (didepan). *Imam* berarti yang didepan, yakni yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan, ataupun yang selain dari itu. Kemudian dalam sholat, orang yang memimpin sholat disebut Imam.

Al-Imam adalah suatu istilah yang berarti pemuka, dipakai dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak awal istilah imam digunakan guna menyebut seseorang yang memimpin (*amma*) salat berjama'ah diantara para partisipan (*ma'mun*). Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan kelihatannya menjadikan kurang dikaitkan dengan politik, sebagaimana dapat dilihat dari penggunaan khalifah bukan imam pada Abu Bakar dan penerusnya.

Istilah *imam* akhirnya mengalami perkembangan yang cukup luas, tidak hanya digunakan sebatas dalam pemimpin spritual dan penegak hukum, tapi lebih dari itu juga digunakan dalam *ke-khalifahan* (pemerintahan)

¹⁷Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta, 2002), hlm 530

¹⁸Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Angkasa, Bandung, 2008), hlm 103

dan *amirulmu'minin* (pemimpin orang mukmin). Para ulama mengartikan Imam sebagai orang yang dapat diikuti dan ditauladani serta menjadi orang yang berada di garda terdepan.¹⁹

3. As-Sulthan

Secara bahasa berasal dari kata yang berarti memaksa, dan menguasai. Istilah sulthan berkaitan dengan kekuasaan raja, istilah yang tumbuh dan berkembang ketika Negara-negara didunia menggunakan sistem monarki absolut, misalnya kerajaan Saudi Arabia. Dalam sejarah islam kata ini berkembang dari istilah *khilafah* islam yang bermarkas di Damaskus maupun di Baghdad, masing-masing memiliki legitimasi sebagai *khilafah*.²⁰

4. Al-Malik

Al-Malik berasal dari kata yang berarti pemilik perintah dan kekuasaan pada suatu bangsa, suku atau negeri.

Al-Malik, akar kata nya terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam* dan *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *Malaka-Yamliku* artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term *al-Malik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan.²¹

5. Wali

Kata Wali berasal dari bahasa arab yang berarti adalah 'seseorang yang dipercaya' atau 'pelindung', makna secara umum menjadi

'Teman Allah' dalam kalimat walîyu 'Ilâh. Al Qur'an menjelaskan Wali Allah memiliki arti orang yang beriman dan bertakwa.²²

Konstruksi Pemimpin

1. Pemikiran Ibnu Taimiyah

Dalam Islam apa yang kita sebut sebagai jabatan dan aktivitas politik termasuk dalam kategori amanat dan tugas publik (*waliyat*) seperti yang dipahami dalam syariat. Karena itu, seorang penguasa politik wajib menyampaikan amanat kepada pemberi amanat itu dan untuk menghukumi secara adil. Tujuan semua tugas publik (*waliyat*) adalah mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual manusia. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa posisi kepemimpinan politik (sultan, mulk, amir) dan syariat saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk sebuah pemerintahan yang berdasarkan syariat. Ibnu Taimiyah bersikukuh bahwa agama tidak dapat diamalkan tanpa kekuasaan politik. Tugas agama untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran benar-benar tidak dapat dicapai kecuali kekuasaan dan otoritas pemimpin (imam). Pendapatnya yang terkenal adalah "Agama tanpa kekuasaan, jihad, dan harta, sama buruknya dengan kekuasaan, harta, dan perang tanpa agama."

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tegaknya keadilan tidak mungkin dapat dicapai tanpa adanya kerjasama. Manusia berkumpul dan membentuk sebuah komunitas politik, kemudian menunjuk salah seorang sebagai pemimpin untuk mengorganisir untuk mewujudkan keadilan dan kebermanfaatannya bersama.²³

2. Pemikiran Hamka dalam Tafsir al Azhar

Dalam Surat An-Nisa' Ayat 59 Hamka menjelaskan, ada tiga pokok pembangunan

¹⁹ Jubair Situmorang, *Politik Ketatanegaraan Dalam Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012) hlm 193

²⁰ *Ibid*, hlm 199

²¹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Pen. Umar Faruq, (Jakarta, Pustaka Amani, 1998), hlm 582

²² *Ibid*, hlm 580

²³ Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: "Etika politik islam"*, (Risalahgusti, Surabaya 2005), hlm 77

kekuasaan dalam Islam, Pertama, Dalam ayat itu menjelaskan perintah taat pada Allah sebagai pemegang kendali dan penguasa tertinggi dan perintah ini ditujukan pada kaum/umat yang beriman, setelah itu kemudian orang beriman diperintahkan pula taat pada Rasul. Sebab taat kepada Rasul adalah lanjutan dari taat kepada Allah. Banyak perintah Allah yang wajib ditaati, tetapi tidak dapat dijalankan kalau tidak melihat contoh teladan. Maka contoh teladan itu hanya ada pada rasul dan dengan taat pada rasul barulah sempurna beragama.

Kemudian diikuti oleh perintah taat pada *Ulil Amri-minkum*, orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang berkuasa di antara kamu atau daripada kamu. *Minkum* mempunyai dua arti :

- a. *Di antara kamu,*
- b. *Daripada kamu.*

Maksudnya yaitu mereka yang berkuasa itu adalah daripada kamu juga, naik atau terpilih atau kamu akui kekuasaannya sebagai satu kenyataan.²⁴

Sedangkan dalam Surat An-Nisa' ayat 83 Hamka menjelaskan, bahwa makna ulil amri dalam konteks ayat ini adalah sahabat-sahabat Nabi yang utama yang berada di sekeliling beliau. Karena *asbabun nuzul* ayat ini mengenai orang-orang munafik yang suka menyebarkan isu-isu yang tidak benar di sekeliling mereka dan itu membuat khawatir orang-orang beriman saat itu maka Allah memerintahkan dalam ayat tersebut seandainya ada berita atau khabar yang menimbulkan kecemasan hendaklah segera dikembalikan atau dirujuk kepada rasul dan para sahabatnya agar tidak

terjadi kesalah pahaman diantara kaum muslimin saat itu.

Dengan menganalisa pemikiran kedua tokoh dalam hal ini adalah Hamka dan Ibnu Taimiyah kita telah menemukan seperti apa konsep ulil amri dan dapat menggarisbawahi beberapa poin penting tentang konsep ulil amri menurut pemikiran mereka masing-masing.

Penafsiran Ulil Amri menurut Ibnu Taimiyah dan Hamka berbeda dengan Ulil Amri pada masa sekarang ini, menurut mereka ulil amri yang wajib ditaati dan dipatuhi serta diteladani adalah pemimpin yang memiliki kapabilitas dan faqih dalam ilmu agama, ia dapat melaksanakan amanah dengan baik sesuai dengan syari'at Allah dan Rasulnya. Pemimpin seperti itulah yang wajib dipatuhi dan akan berdosa jika melanggar perintah dan tidak menaatinya.

Sedangkan pemimpin pada masa sekarang, jika dia mampu memiliki semua kriteria yang layak bagi seorang pemimpin maka ia pun wajib ditaati aturannya, akan tetapi jika dia adalah seseorang yang lalai dan gemar bermaksiat dan telah menzholimi rakyatnya maka rakyatnya hanya diberikan kewajiban untuk mentaatinya sebatas hal-hal yang tidak melawan perintah Allah dan Rasul, jika perintah itu berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul (Baca: korupsi, suap dan lain-lain) maka rakyat tidak ada kewajiban untuk mematuhi perintahnya dan pemimpin itu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang ia lakukan pada rakyatnya.

Kesimpulan

Menurut bahasa *Ulil Amri* artinya menyuruh, lawan kata dari melarang, kemudian secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya perintah atau urusan. Kalau kedua kata tersebut digabung, maka artinya ialah pemilik kekuasaan.

²⁴Hamka, *Tafsir al Azhar*, (PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987), Juz V, hlm 173

²⁵*Ibid.*, hlm 60

Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkar, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah SWT. Ulil Amri Menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, adalah "*Ahli Al-Qur'an*" yakni para Ulama. Demikian kata Malik dan Dhahhaq. Sedangkan menurut Ibnu Kisan, Ulil Amri adalah "*Ahli akal dan ahli ilmu*". Dan Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa Ulil Amri itu adalah Amir (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka Ulil Amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.

Adapun syarat untuk menjadi pemimpin, diantaranya pendapat ulama:

Al-Mawardi, tokoh utama dari kalangan Qadhi yang hidup pada abad pertengahan menyebutkan syarat utama bagi seorang pemimpin yaitu;

1. Adil dalam arti yang luas,
2. Punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum,
3. Sehat pendengaran, mata dan lisannya supaya dapat berurusan langsung dengan tanggungjawabnya,
4. Sehat badan, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat,
5. Pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum,
6. Berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh,
7. Dari keturunan Quraisy.

Ibn Hisyam, ulama fiqih besar pada zamannya menyebut lima syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Syarat ini lebih sederhana dibandingkan dengan al-Mawardi, yaitu;

1. Dari kalangan Qurasy,
2. Baligh, merujuk pada sabda Nabi, "*Pena*

diangkat dari tiga golongan, anak-anak sampai dewasa, orang gila sampai sembuh, dan orang tidur sampai sadar"²⁵

3. Laki-laki, dasar yang digunakan adalah sabda Rasulullah, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan",
4. Muslim, karena Allah SWT berfirman "Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang kafir untuk (menguasai) kaum mukmin" (Q.S. an-Nisa' ayat 141),
5. Paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, secara keseluruhan taqwa kepada Allah SWT, dan tidak diketahui berbuat fasik.

Penafsiran Ulil Amri menurut Ibnu Taimiyah dan Hamka berbeda dengan Ulil Amri pada masa sekarang ini, menurut mereka ulil amri yang wajib ditaati dan dipatuhi serta diteladani adalah pemimpin yang memiliki kapabilitas dan faqih dalam ilmu agama, ia dapat melaksanakan amanah dengan baik sesuai dengan syari'at Allah dan Rasulnya. Pemimpin seperti itulah yang wajib dipatuhi dan akan berdosa jika melanggar perintah dan tidak menaatinya.

Sedangkan pemimpin pada masa sekarang, jika dia mampu memiliki semua kriteria yang layak bagi seorang pemimpin maka ia pun wajib ditaati aturannya, akan tetapi jika dia adalah seseorang yang lalai dan gemar bermaksiat dan telah menzholimi rakyatnya maka rakyatnya hanya diberikan kewajiban untuk mentaatinya sebatas hal-hal yang tidak melawan perintah Allah dan Rasul, jika perintah itu berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul (Baca: korupsi, suap dan lain-lain) maka rakyat tidak ada kewajiban untuk mematuhi perintahnya dan pemimpin itu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang ia lakukan pada rakyatnya. *wallau a'lam*.

²⁵*Ibid.*, hlm 60

Daftar Kepustakaan

- Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Kencana, Jakarta, 2006
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2007
- Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, Angkasa, Bandung, 2008
- Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Pen. Umar Faruq, Jakarta, Pustaka Amani, 1998
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Angkasa, Bandung, 2008
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz V.*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987
- Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: "Etika politik Islam"*, Risalah Gusti, Surabaya, 2005
- Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, Ladang Pustaka & Intimedia, Jakarta, 2002
- Jubair Situmorang, *Politik Ketatanegaraan Dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir LI Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani, Depok, 1999
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1999